

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan merupakan organisasi yang memiliki peran penting dalam mewujudkan salah satu cita-cita nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui lembaga pendidikan diharapkan peserta didik mengalami perkembangan potensi serta berakhlak mulia dan kreatif. Banyak bermunculan lembaga pendidikan baru di Indonesia menimbulkan fenomena dalam dunia pendidikan. Fenomena yang terjadi pada institusi pendidikan di Brebes Selatan khususnya SMA/SMK Swasta setelah dilakukannya observasi yaitu masih rendahnya perilaku kewarganegaraan organisasi. Observasi ini dilakukan pertengahan bulan April pada 5 orang guru di wilayah Kecamatan Bantarkawung dan Bumiayu. Masih ada institusi pendidikan yang tidak melakukan upacara bendera atau dua minggu sekali. Masih ada guru yang datang terlambat bahkan ketika tidak berangkat tidak melapor kepada atasan atau kepegawaian. Masih rendahnya tingkat kepatuhan guru terhadap aturan disiplin yang berlaku. Masih ada guru yang memberikan perilaku negatif seperti bermain hp di jam belajar dan merokok di hadapan peserta didik bukan pada tempatnya. Kemudian ditambah lagi dengan sistem penggajian yang tidak jelas, bahkan masih ada guru yang tidak mendapat bayaran atau gaji.

Tantangan untuk memajukan pendidikan semakin berat. Guru SMA/SMK Swasta di Brebes Selatan dalam melaksanakan tugas hendaknya memiliki kinerja yang tinggi. Kinerja yang tinggi dapat dilihat ketika guru memiliki perilaku kewarganegaraan

organisasi. Guru yang memiliki perilaku kewarganegaraan organisasi yang tinggilah yang mampu mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal. Pencapaian tujuan pendidikan secara nasional akan mempengaruhi peringkat pendidikan nasional. Menurut laporan PISA (*Programme for International Student Assessment*), (2018) Indonesia menempatkan peringkat ke 72 dari 77 negara. Data ini menjadikan Indonesia bercokol di peringkat 6 terbawah. Sistem pendidikan harus diperbaiki dari segala aspek. Seluruh komponen baik pemerintah, guru, masyarakat, dan peserta didik harus memiliki tekad yang sama untuk memajukan pendidikan.

Tenaga pengajar SMA/SMK Swasta di Brebes Selatan merupakan asset yang utama yang dimiliki lembaga pendidikan untuk mewujudkan cita-cita nasional. Sehebat apapun teknologi dan majunya perkembangan ilmu komunikasi peran guru tidak bisa digantikan oleh siapapun. Guru akan tetap menjadi sosok utama yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan memberikan ketauladanan bagi peserta didiknya. Oleh karena itu diperlukan perilaku *extra-role* atau disebut juga perilaku kewarganegaraan organisasi yang harus dimiliki oleh tenaga pengajar bukan hanya perilaku *in-role* atau sesuai jobdesnya. Pio &Tampi, (2018) menjelaskan perilaku kewarganegaraan organisasi sebagai salah satu faktor penting dalam keberhasilan organisasi. Artinya seorang guru tidak hanya menjalankan tugas sesuai tupoksinya, akan tetapi ia melakukan hal melebihi tupoksinya yang membuat organisasi atau sekolahnya lebih maju. Misalnya, seorang guru yang memiliki perilaku kewarganegaraannya tinggi akan memberikan jam tambahan ketika peserta didik

belum paham. Seorang guru akan memberikan keteladanan yang baik untuk peserta didiknya.

Tenaga pengajar SMA/SMK Swasta di Brebes Selatan yang memiliki perilaku kewarganegaraan organisasi tinggi akan selalu berupaya melakukan apapun agar sekolahnya menjadi lebih baik. Mereka akan melaksanakan pekerjaan melebihi tanggung jawabnya. Namun dewasa ini masih banyak guru SMA/SMK Swasta di Brebes Selatan yang terlihat belum optimal menerapkan perilaku kewarganegaraan organisasi dalam dirinya. Misalnya saja masih ada guru yang belum mempersiapkan pembelajaran dengan baik. Masih ada guru yang datang ke kelas tidak tepat waktu dan sebagainya.

Sebuah organisasi atau institusi pendidikan perlu adanya sosok seorang pemimpin agar dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan bersama. Begitu juga dengan institusi pendidikan di brebes selatan khususnya SMA/SMK Swasta harus mempunyai pemimpin. Hal ini karena kepemimpinan merupakan faktor yang secara langsung mempengaruhi perilaku dan kinerja individu. Dalam institusi pendidikan kepala sekolah bertanggungjawab dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan sesuai dengan tuntutan dalam pengelolaan dan pengembangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mempunyai kepribadian yang baik sehingga menjadi teladan bagi semuanya. Hal ini sejalan dengan kepemimpinan spiritual dimana mampu mempengaruhi, melayani, serta menggerakkan nilai religius pada suatu organisasi melalui keteladanan.

Revolusi industri 4.0 membawa perubahan yang terjadi tidak lagi memakan waktu yang lama, perubahan itu hanya memerlukan waktu yang singkat. Perubahan tersebut mengubah tatanan sosial dan nilai-nilai kebudayaan. Konsep kepemimpinan spiritual merupakan konsep kepemimpinan universal yang adaptif untuk menjawab tantangan zaman pada era abad ke-21 yang syarat dengan perubahan, yang tidak terjawab oleh kepemimpinan organisasi saat ini (Sureskiarti, 2015). Kepemimpinan spiritual hadir untuk menjawab era revolusi industri 4.0 dalam organisasi untuk membawa perubahan yang lebih baik serta menjaga nilai-nilai etis dan nilai-nilai spiritual sehingga akan berdampak pada perilaku kewarganegaraan organisasi. Kepemimpinan spiritual akan sangat berpengaruh terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi yang dimiliki karyawan atau tenaga pengajar. Kepala sekolah yang memiliki gaya kepemimpinan spiritual akan mendorong perilaku kewarganegaraan organisasi. Artinya melalui nilai-nilai dalam kepemimpinan tersebut akan mampu memotivasi serta menginspirasi bawahannya atau guru-guru lainnya bertindak melebihi tupoksinya demi tercapainya tujuan bersama.

Tenaga pengajar atau guru SMA/SMK Swasta di Brebes Selatan memiliki peran strategis dan penting karena selain menjadi pintu masuk ilmu, guru juga menjadi tokoh identifikasi peserta didik dalam membentuk kepribadiannya. Sekolah memerlukan sosok guru yang memiliki kinerja yang baik. Banyak pakar mengatakan bahwa disekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru. Oleh karena itu spiritualitas ditempat kerja sangat dibutuhkan oleh instansi pendidikan atau sekolah khususnya SMA/SMK

Swasta di Brebes Selatan. Seorang guru SMA/SMK Swasta di Brebes Selatan perlu memaknai pekerjaan lebih dari sekedar tempat mendapatkan penghasilan, tapi lebih kepada sejauh mana dia dapat berkontribusi bagi sekolah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rego dan Cunha, (2008). Mereka menyimpulkan bahwa ketika orang memiliki spiritualitas di tempat kerja mereka merasa lebih efektif melekat pada organisasi tempat kerja, memiliki komitmen dan loyalitas terhadap organisasi serta berdampak pada kinerja individu.

Spiritualitas di tempat kerja merupakan pengakuan bahwa orang memiliki kehidupan jiwa yang memelihara dan terpelihara oleh sebuah pekerjaan yang mana hal ini sejalan dengan pemenuhan kebutuhan batinnya. Spiritualitas di tempat kerja akan mendorong meningkatnya perilaku kewarganegaraan organisasi. Setiap tenaga pengajar memiliki beban kerja masing-masing berdasarkan tanggungjawabnya. Setiap tenaga pengajar juga memiliki kemampuan tersendiri, ada yang kerjanya cepat dan ada yang lambat. Kemudian ketika ada guru baru, mereka memerlukan bantuan dari guru yang senior atau ahli dalam bidang tersebut. Perilaku spiritualitas di tempat kerja yang dimiliki guru akan menimbulkan kesadaran sosial untuk saling memberikan bantuan diantara rekan kerjanya yang memiliki beban kerja yang lebih besar. Seorang tenaga pengajar yang memiliki pengalaman spiritualitas yang cukup akan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang melebihi dari apa yang ditugaskan pada mereka di tempat kerja. Perilaku tersebut dapat membantu intansi pendidikan untuk meningkatkan nilai dan kualitasnya.

Podsakoff, MacKenzie, Paine, & Bachrach, (2000) menjelaskan bahwa ada 4 faktor yang mendorong munculnya perilaku kewarganegaraan organisasi dalam diri karyawan. Keempat faktor tersebut adalah karakteristik individu, karakteristik tugas, karakteristik organisasional, dan perilaku pemimpin. Karakteristik individu meliputi kepuasan kerja, persepsi keadilan, komitmen organisasi, dan persepsi dukungan pemimpin. Oleh karena itu kepuasan kerja juga berpengaruh terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi. Kepuasan kerja merupakan perasaan positif tentang suatu pekerjaan yang merupakan hasil evaluasi dari beberapa karakteristik. Kepuasan kerja seorang guru akan berdampak pada perilaku kewarganegaraan. Ketika kepuasan kerja tinggi maka perilaku kewarganegaraan organisasi akan meningkat. Sebaliknya, ketika kepuasan kerja rendah maka perilaku kewarganegaraan organisasi cenderung rendah.

Kepuasan kerja guru SMA/SMK Swasta di Brebes Selatan sangat penting untuk diupayakan oleh pemimpin masing-masing sekolahnya dalam hal ini kepala sekolah, agar guru-gurunya memiliki kepuasan kerja yang tinggi. Sehingga tidak ada lagi guru yang tidak menghadiri upacara bahkan datang terlambat. Tidak ada lagi guru yang mengeluhkan gajinya belum terbayarkan atau kecil dan sebagainya. Seorang guru yang merasakan kepuasan akan kerjanya ia akan berupaya dengan kemampuan yang dimilikinya untuk memberikan performa terbaiknya kepada organisasi dengan menyelesaikan tugas pekerjaan sebaik mungkin. Bahkan, tenaga pengajar akan bersedia melakukan hal yang lebih diluar tanggung jawab formalnya. Rendahnya tingkat kepuasan tenaga pengajar dapat menimbulkan gangguan dan hambatan serta

ketidاكلancaran suatu institusi pendidikan dan akan berdampak terhadap peserta didik. Hal itu ditandai dengan adanya tingginya tingkat absensi, keterlambatan, kesenjangan, memperlambat pekerjaan bahkan sampai dengan penolakan perintah dari atasan.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis akan melakukan penelitian dengan meneliti bagaimana PERAN SPIRITUALITAS DI TEMPAT KERJA DAN KEPUASAN KERJA DALAM MEMEDIASI PENGARUH KEPEMIMPINAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU KEWARGANEGARAAN ORGANISASI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kepemimpinan spiritual berpengaruh terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi?
2. Apakah kepemimpinan spiritual berpengaruh terhadap spiritualitas di tempat kerja?
3. Apakah kepemimpinan spiritual berpengaruh terhadap kepuasan kerja?
4. Apakah spiritualitas di tempat kerja berpengaruh terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi?
5. Apakah kepuasan kerja berpengaruh terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi?

6. Apakah spiritualitas di tempat kerja memediasi pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi?
7. Apakah kepuasan kerja memediasi pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi.
2. Pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap spiritualitas di tempat kerja.
3. Pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap kepuasan kerja.
4. Pengaruh spiritualitas di tempat kerja terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi.
5. Pengaruh kepuasan kerja terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi.
6. Spiritualitas di tempat kerja dalam memediasi pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi.
7. Kepuasan kerja dalam memediasi pengaruh kepemimpinan spiritual terhadap perilaku kewarganegaraan organisasi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka hasil dari penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dibidang manajemen SDM dan sebagai bahan referensi bagi civitas akademika ataupun peneliti lain untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perilaku kewarganegaraan organisasi pada tenaga pengajar SMA/SMK Swasta di Brebes Selatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan dibidang penelitian ilmiah dalam mengungkapkan permasalahan yang sistematis serta dapat memecahkan permasalahan yang terjadi khususnya dibidang manajemen SDM.

b. Bagi tenaga pengajar SMA/SMK Swasta di Brebes Selatan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi tenaga pengajar SMA/SMK Swasta di Brebes Selatan agar lebih meningkatkan perilaku kewarganegaraan organisasi dan faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi kemajuan dalam bidang pendidikan dan mencetak SDM yang berkualitas dan berdaya saing.